PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCURSUS MULTY REPRESENTACY*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADAMATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN DI KELAS XI SMK
BNKP DARO-DARO BALAEKHA TAHUN
PEMBELAJARAN 2020/2021

Ozianus Laia⁽¹⁾, Sesuaikan Sarumaha⁽²⁾, Hemat Zagoto⁽³⁾

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nias Raya
(Email)

Abstrak

Model pembelajaran dapat mempermudah guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran, karena siswa mudah menerima dan menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Discursus Multy Representacy* di kelas XI SMK BNKP Daro-Daro Balaekha Tahun Pembelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang berjumlah 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I sebesar 66,66% dan siklus II meningkat menjadi 100%. Peningkatan rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$. Kesimpulan penelitian adalah dengan penerapan model pembelajaran *Discursus Multy Representacy* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI TKJ SMK BNKP Daro-Daro Balaekha. Peneliti memberikan beberapa saran, yaitu 1) Hendaknya dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *Discursus Multy Representacy* dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2) Hendaknya dalam pembelajaran guru harus memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci : *Discursus Multy Representacy; hasil belajar; materi pembelajaran*

Abstract

Learning models can make it easier for teachers to innovate in delivering subject matter, because students easily accept and absorb the learning delivered by the teacher. This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects through the application of the Discursus Multy Representacy learning model in class XI SMK BNKP Daro-Daro Balaekha for the 2020/2021 academic year. This study uses the type of Classroom Action Research. The research subjects were students of class XI, totaling 33 people. The results showed that in the first cycle it was 66.66% and the second cycle increased to 100%. The

increase in the average percentage of mastery learning outcomes has reached the criteria for the success of the action of 75%. The conclusion of the study is that the application of the Discursus Multy Repercentacy learning model can improve student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects in class XI TKJ SMK BNKP Daro-Daro Balaekha. The researcher gives several suggestions, namely 1) In teaching the teacher should apply the Discursus Multy Repercentacy learning model in the learning process in the classroom, especially in the subjects of Pancasila and Citizenship Education. 2) In teaching the teacher should pay attention to the activeness of students in learning so that they are able to follow the lesson well.

Keywords: *Multi-representation discursus; learning outcomes; learning materials*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu factor penting bagi kehidupan manusia dalam rangka mencapai cita-cita dan tujuan yang diharapkan karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin untuk peningkatan kualitas pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Suhana, 2014:204) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa Indonesia. Melalui proses pendidikan akan membentuk individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses membangun bangsa dan Negara. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan pada umumnya dilaksanakan dalam suatu

lembaga formal yaitu sekolah, karena sekolah sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik melalui proses pendidikan. Di sekolah, orang yang paling berperan adalah guru. Karena guru yang bertugas untuk memberikan pengetahuan yang belum dimiliki siswa dan mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran harus ada interaksi yang baik antara guru dan siswanya. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu masalah yang muncul dalam proses pembelajaran adalah rendahnya keaktifan siswa saat mengikuti proses belajar mengajar, sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Keberhasilan dalam proses pembelajaran, dapat diukur dengan banyaknya siswa yang aktif dan menguasai materi pelajaran. Semakin banyak siswa yang aktif dan menguasai materi, maka semakin banyak pula siswa yang mampu mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap individu, melalui belajar seseorang akan memiliki bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan belajar, seseorang mengalami berbagai perubahan dalam proses belajarnya, dan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas

apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai pemimpin dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka tugas guru tidak hanya memberikan sejumlah informasi kepada siswa, tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis di kelas XI SMK BNKP Daro-Daro Balaekha dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditemukan bahwa kecenderungan peserta didik menganggap bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat membosankan dan model pembelajaran yang kurang menantang dan gaya mengajar guru yang kurang menarik, dimana kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga ceramah menjadi pilihan utama sebagai model pembelajaran. Selama ini proses

kegiatan belajar yang terjadi di kelas XI SMK BNKP Daro-Daro Balaekha proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menerima konsep saja, siswa kurang aktif mengemukakan pendapat, siswa kurang berinteraksi dengan siswa lain, kegiatan belajar bersifat komunikasi satu arah dan siswa kurang diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru perlu melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran dapat mempermudah guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran, karena siswa mudah menerima dan menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena model pembelajaran yang inovatif membuat siswa lebih memahami dan dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa lebih aktif bertanya, aktif mengemukakan pendapat dan memperhatikan pada waktu pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*.

Model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif untuk

meningkatkan kerjasama antarsiswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Selanjutnya, model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* adalah model pembelajaran yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* lebih menekankan pada proses pemahaman konsep dengan cara diskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan dan mendapatkan hasil diskusi yang disetujui oleh semua anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas XI SMK BNKPDaro-Daro Balaekha Tahun Pembelajaran 2020/2021”**.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Sukidin, dkk (2010:16) penelitian tindakan kelas adalah “Suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan

melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional”. Penelitian tindakan kelas (PTK) memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Sukidin, dkk (2010:39) tujuan utama dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah “Untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar-mengajar, maka tujuan ini dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas”. Tahapan pembelajaran menurut Sukidin, dkk (2010:189) diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ SMK BNKP Daro-Daro Balaekha Tahun Pembelajaran 2020/2021 yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XI SMK BNKP Daro-Daro Balaekha Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Lama tindakandilaksanakan dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan April 2021. Penelitian

dilaksanakan dengan dua siklus, alokasi waktu disesuaikan dengan jadwal kelas XI-TKJ SMK BNKP Daro-Daro Balaekha. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti menetapkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dua siklus, berikut uraiannya:

1. Perencanaan (*Planning*)

Hal-hal yang perlu pada tahap ini meliputi:

- a. Menyiapkan silabus pembelajaran.
- b. Menyiapkan RPP.
- c. Menyiapkan materi pelajaran.
- d. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.
- e. Menyusun kisi-kisi soal, soal dan kunci jawaban.

2. Tindakan (*Action*)

Berdasarkan pada perencanaan yang telah disusun dari atas maka guru (peneliti) melakukan tindakan sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*. Sebagaimana yang tertuang dalam pelaksanaan pembelajaran.

a. Tahap Persiapan

Guru menyiapkan silabus, RPP, materi pembelajaran, dan lembar kerja siswa.

b. Tahap Pendahuluan

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa dan motivasi.
 2. Guru menginformasikan tentang pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*.
 3. Guru mengkondisikan kelas.
 4. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen.
 5. Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
 6. Guru membagikan lembar materi dan lembar kerja siswa.
- c. Tahap Penerapan
1. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang dipelajari dan setiap anggota mencatat.
 2. Siswa ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas dan setiap siswa yang tampil bertanggungjawabkan kelompoknya.
 3. Siswa saling tanya jawab dengan presentator.
 4. Guru menambahkan pemahaman materi.
- d. Tahap Penutup
1. Guru membagikan lembar kerja siswa.
 2. Siswa mengerjakan lembar kerja secara individu.

3. Lembar kerja siswa dikumpulkan untuk dinilai.
4. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.

3. Pengamatan (*Observation*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai pengamat (*observer*) dengan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*, sambil mengisi lembar observasi. Sedangkan informasi (data evaluasi) diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan tes hasil belajar dalam bentuk essay sebanyak 5 butir soal.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi berfungsi untuk memperoleh ketercapaian tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Jika pada pelaksanaan ditemukan tidak berhasil maka perlu direncanakan perbaikan siklus berikutnya guna memperbaiki berbagai kekurangan.

Instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Observasi/Pengamatan

Lembar observasi digunakan untuk memahami keadaan proses pembelajaran yang di laksanakan oleh seorang peneliti serta sebagai alat untuk pengumpulan data. Lembar observasi di isi oleh pengamat atau guru mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi untuk guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan lembar observasi untuk siswa.

2. Lembar observasi/pengamatan untuk guru (peneliti)

Lembar pengamatan untuk guru (peneliti) digunakan untuk kegiatan guru (peneliti) dalam proses kegiatan pembelajaran memulai (membuka) pembelajaran, kemampuan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* sampai pada kegiatan akhir (menutup) pembelajaran.

3. Lembar observasi untuk siswa

Lembar observasi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengetahui keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar siswa berbentuk essay, disusun berdasarkan kisi-kisi tes yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran pada setiap akhir siklus.

5. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto merupakan instrumen penelitian yang dijadikan sebagai bahan refleksi dan bukti penelitian dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*.

Pembahasan

Salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pengelolaan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran tersebut. Artinya pembelajaran tidak harus selalu berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa sebagai yang paling berperan di dalamnya. Bila pembelajaran direncanakan dan dikelola dengan baik akan menciptakan proses belajar yang efektif bagi siswa dan guru. Guru yang mengorganisasikan kelasnya dengan baik, yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang berstruktur, menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dan hasil belajar yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan kurang terstruktur. Perencanaan dan pengelolaan yang baik oleh guru dapat membantu guru untuk lebih memotivasi siswa mengikuti pelajaran yang disajikan. Dengan termotivasinya siswa terhadap pembelajaran, berarti guru dapat lebih mengarahkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Perencanaan dan pengelolaan ini pun nantinya dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik pula. Salah

satu perencanaan dan pengelolaan yang dimaksud adalah pembelajaran yang di desain dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* merupakan model pembelajaran yang dipilih untuk penelitian ini. Model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* adalah model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* lebih menekankan pada proses diskusi untuk menemukan jawaban dari sesuatu permasalahan dan mendapatkan hasil diskusi yang disetujui oleh semua anggota kelompok.

Model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* merupakan proses pembelajaran yang mengarah pada berorientasi pada pembentukan, penggunaan dan pemanfaatan berbagai presentasi dengan setting kelas dan diskusi dalam bentuk kelompok. Materi pembelajaran yang dipilih adalah harmonisasi hak dan kewajiban asasi manusia dalam perspektif Pancasila. Setelah kegiatan diskusi berlangsung, siswa mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas dan guru mempersilakan siswa lain untuk mengomentarnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung santai, menyenangkan, dan siswa merasa tidak tertekan. Guru dapat melihat antusias siswa selama kegiatan pembelajaran

berlangsung. Tujuan pembelajaran tercapai dan hasilnya pun cukup baik.

Desain belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* ini ternyata memberikan hasil akhir pembelajaran yang cukup memuaskan. Hal ini diindikasikan dengan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sebelumnya memiliki rasa kurang tertarik menjadi termotivasi untuk mengikutinya. Persentase hasil rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pun mengalami peningkatan yang positif. Semakin meningkat siklus yang dilaksanakan, semakin baik pula persentase ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama sebesar 69,85 dengan persentase ketuntasan 66,66%. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan hanya 66,66%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase ketidaktuntasan 33,33%, ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*, sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan baik yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa akan materi pelajaran.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa menjadi sebesar 80,30 dengan persentase ketuntasan 100%. Seluruh siswa yang berjumlah 33 orang

mencapai ketuntasan 100%, pada kegiatan pembelajaran siklus kedua siswa sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami materi pelajaran. Hasil penelitian ini dapat dikatakan memberikan hasil yang baik dan bersifat positif, dengan kata lain hasil nilai akhir yang diperoleh siswa pada siklus kedua lebih baik daripada nilai yang diperoleh saat siklus pertama.

Selain peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus pertama pertemuan 1 persentase pengamatan 70,45% dan pada pertemuan 2 sebesar 77,27%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus I sebesar 73,86%. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, seperti guru memulai pembukaan awal kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok. Hanya saja guru kurang menjelaskan model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy*, sehingga siswa kurang dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pada saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi ramai, guru kurang dapat

mengelola kelas dengan baik. Melihat kondisi kelas yang tidak kondusif guru segera menenangkan kelas dengan memberikan teguran kepada siswa yang ribut. Ketika diskusi kelompok ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri, seperti mengobrol dengan teman, siswa tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan, guru segera mendatangi siswa tersebut dengan memberikan teguran.

Hasil pengamatan kegiatan guru siklus kedua diperoleh pertemuan 1 persentase pengamatan 86,36% dan pada pertemuan 2 sebesar 90,90%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus II sebesar 88,63%. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, seperti guru memulai pembukaan awal kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok. Guru menjelaskan model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* dengan baik, sehingga siswa memahami dan dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pada saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi ramai, guru kurang dapat mengelola kelas dengan baik. Guru sudah dapat mengelola kelas dengan baik terlihat kondisi kelas yang kondusif, seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

Hasil pengamatan kegiatan siswa pada siklus pertama menunjukkan pada pertemuan 1 persentase pengamatan 68,18% dan pada pertemuan 2 sebesar 72,72%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus I sebesar 70,45%. Pada siklus pertama siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, namun proses kegiatan kelompok kurang maksimal karena guru cenderung kurang dalam menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran sehingga siswa kurang memahami langkah-langkah pembelajaran, siswa masih kurang dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kurang bisa mempertanggungjawabkan kelompoknya ketika kelompok lain bertanya. Siklus kedua hasil pengamatan kegiatan siswa menunjukkan pada pertemuan 1 persentase pengamatan 79,54% dan pada pertemuan 2 sebesar 88,63%, sehingga diperoleh rata-rata pengamatan pada siklus I sebesar 84,08%. Pada siklus kedua siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, siswa memahami langkah-langkah pembelajaran, siswa aktif dan setiap kelompok mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Hasil tindakan penerapan model pembelajaran *Discursus Multy Repercentacy* dalam meningkatkan hasil belajar pada siklus satu dan dua diperoleh data bahwa telah terjadi

peningkatan nilai siswa. Model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa model pembelajaran yang tepat dalam mengaktifkan siswa dalam belajar, seluruh siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompoknya. Sesuai dengan pendapat Tristiyanti dan Afriansyah (2016:8) bahwa "Model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* adalah metode yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu samalain, bekerjasama menyelesaikan masalah, menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilannya yang optimal baik kelompok dan individual". Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI TKJ SMK BNKP Daro-Daro Balaekha Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Penutup

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti diperoleh peningkatan rata-rata persentase hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I sebesar 66,66% dan siklus II meningkat menjadi 100%. Peningkatan rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar

telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$. Maka dari hasil belajar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI TKJ SMK BNKP Daro-Daro Balaekha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat peneliti sarankan:

1. Hendaknya dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Hendaknya dalam pembelajaran guru harus memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Amri, Sofyan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.

- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Medan: Gaung Persada.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani dan Pulungan. 2017. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: CV. Iscom.
- Jihad dan Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tidakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. 2010. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Insan Cendekia.
- Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sumber dari Jurnal

- Laia, B. (2019). Social Injustice In Stella Knightley's Novel *Girl Behind The Mask*. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 315-315.
- Laia, B. (2019). Improving the Students' Ability in Speaking by Using Debate Technique at the Tenth Grade of SMK Negeri 1 Aramo. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(1), 1-9.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat Slta (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602
- Tristiyanti Tiagita dan Afriansyah Ekasatya Aldila. 2016.

Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi dan *Reciprocal Learning* (Studi Penelitiandi MTs. Mathlaul Ulum Garut). *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmud an Pembelajarannya*. (Online) Vol. 1, No.2. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/269/255>. (diakses bulan Januari 2021).

Rukiyah Siti, Widiyastuti Rany, dan Thahir Andi. 2020. Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) dengan *Sparkol Videoscribe* untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, Vol. 8 No. 2 (Online) <https://ejournal.iainpalangkaraya.ac.id>. (diakses bulan Januari 2021).